



Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Puisi Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Peserta Didik Kelas XI E SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2023/2024

Dwi Ratnasari ✉, Universitas PGRI Madiun

Dwi Rohman Sholeh, Universitas PGRI Madiun

Sri Agustin, SMA Negeri 1 Nglames

✉ dwiratnasari25556@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan guna menanggapi rendahnya kemampuan peserta didik ketika mengidentifikasi unsur-unsur puisi pada peserta didik kelas XI E SMAN 1 Nglames, Kabupaten Madiun tahun ajaran 2023/2024. Fokus penelitian ialah efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI E di SMAN 1 Nglames, Kabupaten Madiun. Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitiannya ialah peserta didik kelas XI E SMAN 1 Nglames, Kabupaten Madiun tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus ke siklus. Pada tahap awal (prasiklus), nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 55, tanpa ada satu peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan model pembelajaran PBL pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 75, dengan 23 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dimana nilai rata-rata meningkat menjadi 89, dan seluruh peserta didik berhasil mencapai KKM. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur puisi. Penerapan metode ini dapat menjadi alternatif yang bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks memahami dan menganalisis karya sastra seperti puisi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks literasi sastra di tingkat pendidikan menengah atas.

Kata Kunci : Puisi, Unsur-unsur puisi, Model *Problem Based Learning* (PBL)



PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, diperlukan proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik sebuah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan guna menghadapi tantangan global. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik ialah Bahasa Indonesia, terutama dalam materi puisi. Melalui pembelajaran puisi, peserta didik diajak untuk mengembangkan imajinasi, pengolahan kata konkret, diksi, kemampuan berbahasa figurative dan tipografi. Dengan demikian, mata pelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tentang sastra, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, ekspresif, analitis dan interpretatif serta siap untuk bersaing di kancah global.

Puisi sebagai salah satu dari banyak bentuk karya sastra yang memegang peranan signifikan dalam perjalanan sejarah peradaban manusia. Sejak zaman kuno hingga masa kini, genre sastra ini telah menjadi wadah yang kaya akan ekspresi budaya, memfasilitasi penulis untuk menggambarkan gagasan, emosi, dan perasaan yang diwujudkan melalui tulisan yang indah. Kosasih (2012: 97) menyatakan bahwa puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menonjolkan penggunaan kata-kata yang indah dan sarat makna. Puisi, sebagai bagian dari kurikulum Bahasa Indonesia, tidak serta merta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa, akan tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan analitis, interpretatif, dan ekspresif. Melalui pembelajaran puisi, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur puisi, baik unsur batin maupun fisik. Unsur batin meliputi tema, perasaan penyair, nada dan suasana, serta pesan sedangkan unsur fisik meliputi diksi, kata konkret, pengimajinasian, bahasa figurative, dan tipografi.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur puisi adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru sebagai pendidik (*teacher-centered*). Metode pembelajaran ceramah yang dominan digunakan dalam pembelajaran puisi tidak memberikan keleluasaan, kebebasan, dan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peserta didik menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai materi puisi. Selain itu, guru sebagai pendidik tidak menggunakan media pembelajaran yang mencerminkan karakter peserta didik abad ke-21, seperti media pembelajaran yang memadai, kekinian, dan inovatif yang dapat memicu keaktifan dan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai pendidik hanya menggunakan media pembelajaran buku paket semata yang membuat peserta didik merasa bosan, tidak tertarik dan jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Guna mengatasi persoalan tersebut, maka diperlukan inovasi dalam metode dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam menanggapi persoalan tersebut terdapat salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yakni model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peserta didik pada pemecahan suatu masalah secara aktif dan kolaboratif. Dengan adanya pendekatan PBL diharapkan peserta didik dapat memiliki keterampilan berpikir secara

kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan (N & Anugraheni, 2017: 242). Menurut Wijnia (2016: 1) menambahkan bahwasanya pembelajaran berbasis masalah akan memberikan rangsangan pengetahuan dan minat peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan yang signifikan dalam konteks pendidikan. Pertama, PBL mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Mereka diajak untuk aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif dalam proses pembelajaran. Kedua, PBL memfasilitasi pengembangan suatu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta didik belajar untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan menghasilkan solusi yang kreatif. Ketiga, melalui PBL, peserta didik belajar bekerja secara kolaboratif. Mereka berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi pengetahuan, dan gotong-royong guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mereka, akan tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim di masa yang akan datang. Keempat, PBL mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang materi. Menurut Rerung (2017:45-55) menyatakan bahwa kelebihan PBL yang pertama peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, kedua peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya secara mandiri melalui aktivitas belajar, ketiga pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu ada saat pembelajaran berlangsung, keempat terjadinya aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok dan yang terakhir kelima peserta didik terbiasa menggunakan sumber belajar yang baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi. Dengan berfokus pada pemecahan masalah yang nyata, peserta didik lebih terlibat secara emosional dan kognitif, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara lebih menyeluruh. Secara keseluruhan, PBL tidak serta merta membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membentuk mereka menjadi pelajar yang kompeten, kreatif, dan kolaboratif.

Dari hasil observasi pada tahap awal di SMAN1 Nglames Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas XI E dalam mengidentifikasi unsur-unsur puisi masih kurang memuaskan, sebagaimana terlihat dari hasil tes formatif. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran puisi di sekolah melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta metode yang kreatif dan inovatif. Kolaborasi antara guru Bahasa Indonesia dengan sastrawan lokal atau komunitas seni juga dapat memberikan pengalaman belajar untuk peserta didik yang lebih beragam dan mendalam. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur puisi dapat meningkat secara signifikan, mendukung tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur puisi pada peserta didik kelas XI E SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun. Adanya penerapan model PBL, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran berlangsung, alhasil pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur puisi dapat lebih mendalam dan terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di sekolah menengah atas (SMA). Melalui hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh wawasan teoritis mengenai implementasi pembelajaran kooperatif, khususnya dalam konteks

pembelajaran puisi. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun, akan tetapi juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih optimal di berbagai sekolah lainnya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang biasa dilakukan guru sebagai tenaga pendidik dengan suatu pendekatan yang dilakukan di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran berupa memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam proses penelitian PTK yang dilakukan melalui dua tahap yakni siklus I dan siklus II. Dalam satu siklus terdiri dari satu pertemuan yang mencakup empat tahap proses pengambilan data yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Menurut Aqib (dalam Fahmi dkk, 2021:7), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru guna memahami proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yang mereka ampu dengan melakukan refleksi diri. Tujuan utama dari PTK adalah agar guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dan sekaligus meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.

Subjek yang diteliti pada penelitian ini ialah peserta didik kelas XI E SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun tahun ajaran 2023/2024. Kelompok siswa ini terdiri dari 33 orang, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 23 peserta didik perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan tahap yang sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik-teknik ini dipilih guna mendapatkan data yang akurat dan relevan guna mencapai tujuan penelitian.

Teknik analisis data ialah proses krusial dalam sebuah penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengolah data yang telah terkumpul secara sistematis. Proses ini meliputi beberapa tahapan, mulai dari adanya proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode tertentu guna memastikan keakuratan dan kevalidan data yang diperoleh. Setelah data terkumpul, tahap penyajian data dilakukan untuk menyajikan informasi secara visual atau deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan analisis mendalam untuk mengurangi kompleksitas data dan mengidentifikasi pola atau hubungan yang relevan. Terakhir, tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengonfirmasi temuan analisis dan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan bukti data yang telah diolah. Dengan mengikuti serangkaian prosedur ini, peneliti dapat mencapai kesimpulan yang kuat dan dapat dipercaya berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang ada.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dianggap efektif karena fokus pada perbaikan masalah pembelajaran di kelas dan peningkatan proses belajar mengajar. Dengan dua siklus yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam satu pertemuan masing-masing, peneliti telah mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki situasi pembelajaran dengan pendekatan yang sistematis dan terarah. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan

kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas XI E di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Data			
Siklus	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta Didik	33	33	33
Tuntas	0	23	33
Tidak Tuntas	33	10	0
Nilai Tertinggi	60	80	91
Nilai Terendah	50	70	87
Nilai Rata-rata	55	75	89

1. Prasiklus

Dalam tahap prasiklus, tes awal dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur puisi. Pada proses prasiklus hasil tes peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas XI E SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun ialah 55, mengindikasikan kebutuhan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Tahap ini menjadi titik awal dalam mengidentifikasi hal-hal yang sekiranya perlu diperbaiki, ditingkatkan, dan direspons dalam Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya.

2. Siklus I

Siklus pertama penelitian dilaksanakan dengan menekankan pada penerapan Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL). Hasil evaluasi tahap akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik kelas XI E SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun menjadi 75. Meskipun demikian, masih terdapat 10 peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Pada tahap ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran guna meningkatkan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal di siklus yang akan datang.

3. Siklus II

Dalam siklus kedua, dilakukan upaya perbaikan atas hasil dari siklus sebelumnya melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) dengan kedalaman yang lebih besar. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang memuaskan dan signifikan, dengan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik kelas XI E SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun mencapai 89. Pada tahap siklus II ini dapat mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana seluruh peserta didik berhasil mencapai atau melampaui standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Pada tahap ini menegaskan bahwasanya terdapat efektivitas

strategi PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menunjukkan peran pentingnya dalam konteks pengembangan pendidikan.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai penelitian ini menyoroti perubahan yang signifikan dalam ketuntasan belajar peserta didik dari tahap prasiklus hingga pada siklus kesatu dan kedua menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Tahap awal penelitian, terdapat ketidakmampuan peserta didik dalam mencapai sebuah nilai yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam mencapai standar yang telah ditetapkan. Dengan penerapan PBL yang lebih mendalam saat tahap siklus kedua, terjadi hasil yang memuaskan yakni adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar. Peserta didik berhasil mencapai atau melampaui standar ketuntasan yang ditetapkan. Pada tahap ini PBL menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan kenyamanan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik, memungkinkan peserta didik guna mencapai potensi belajar mereka secara maksimal dan memuaskan.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus kesatu menunjukkan sebuah peningkatan yang terbatas namun positif dalam hasil belajar. Dari total peserta didik yang terlibat, sebanyak 23 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan belajar. Meskipun hasil ini belum mencapai target keseluruhan yang ditetapkan, namun dapat diinterpretasikan sebagai dampak positif dari pendekatan baru ini jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya pada tahap prasiklus. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL memiliki potensi untuk memberikan perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Tahap siklus kedua penelitian ini, terjadi sebuah peningkatan yang memuaskan dan signifikan dalam capaian hasil belajar peserta didik. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 33 peserta didik, yang mencakup 100% dari total peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Peningkatan yang mencolok ini menunjukkan kesuksesan penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini menggambarkan efektivitas pendekatan PBL dalam meningkatkan proses pembelajaran, sekaligus memperlihatkan relevansinya dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Dalam analisis yang dilakukan, selain ketuntasan belajar, perhatian juga difokuskan pada peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik. Awalnya, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 55 pada fase prasiklus, semua peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kemudian nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 75 pada siklus I, dan 89 pada siklus II. Peningkatan yang signifikan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kuantitatif belaka, akan tetapi juga melampaui standar KKM yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 75. Maka dari itu, model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) terbukti sukses guna mencapai ketuntasan belajar sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar secara menyeluruh. Alhasil penelitian ini secara jelas membuktikan adanya implementasi model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik peserta didik. Keberhasilan yang diperoleh peserta didik pada tahap siklus II mencapai 100% ketuntasan dengan nilai rata-rata yang jauh di atas KKM, mengonfirmasi bahwa pendekatan ini dapat diandalkan untuk memberikan hasil belajar yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap dan Praktis*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- N, N. R., & Anugraheni, I. (2017). *Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 7(3), 241–250.
- Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 6(1), 47-55.
- Wijnia, L. (2016). *The Problem With Problems in Problem-Based Learning: Difference Between Problem Explaining Versus Problem Solving*. Health Professions Education, 2(2), 59–60.